

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun berdampak pada peningkatan konsumsi produk peternakan (daging, telur, susu). Meningkatnya kesejahteraan dan tingkat kesadaran masyarakat akan pemenuhan gizi khususnya protein hewani juga turut meningkatkan angka permintaan produk peternakan. Telur banyak dimanfaatkan oleh masyarakat karena mempunyai kandungan gizi dan protein yang tinggi. Dibandingkan harus membeli daging yang harganya mahal, masyarakat akan memilih untuk mengonsumsi telur yang harganya lebih murah. Masyarakat biasanya lebih memilih untuk mengonsumsi barang yang lebih murah tetapi mempunyai fungsi yang sama.

Pembangunan peternakan merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat petani ternak, agar mampu melaksanakan usaha produktif di bidang peternakan secara mandiri. Pembangunan peternakan di Indonesia ditujukan kepada upaya peningkatan produksi peternakan yang sekaligus untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani ternak, memenuhi kebutuhan pangan dan gizi, menciptakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, mendorong pengembangan agroindustri dan agribisnis.

Maka dari itu sektor peternakan harus dikembangkan sebagaimana prinsip agribisnis secara modern yang mengelola suatu unit

usaha dari hulu kehilir dengan meningkatkan keterkaitan antar komponen dan subsistem yang membangun suatu unit usaha agribisnis secara utuh. Produksi dan pengembangan ayam petelur diharapkan mampu mencukupi pemenuhan produksi dalam negeri dan memperoleh keuntungan yang multi fungsi dari unit usaha, yang antara lain dapat mengoptimalkan jam kerja peternak, mengatasi masalah pengangguran karena keterbatasan pemilikan lahan dan dapat digunakan sebagai unit usaha sambilan (Arifin, 2009).

Salah satu aktivitas utama dari pembangunan ekonomi pulau Madura adalah untuk membangun dan mengembangkan potensi-potensi ekonomi yang dinilai mampu sebagai penggerak perekonomian pulau Madura, melalui distribusi dan pengintegrasian sumberdaya manusia yang disertai dengan penyediaan modal dan sumberdaya alam yang telah tersedia, baik berupa lahan maupun kekayaan hayatinya (tumbuhan dan hewan).

Dengan demikian menunjukkan bahwa dari sisi produksi maupun dari sisi konsumsi, pengembangan agribisnis peternakan ayam ras petelur sangat prospektif, baik untuk pengembangan ekonomi pulau Madura maupun dalam upaya mengintegrasikan perekonomian antar kabupaten di pulau Madura. Untuk itu, strategi dan model pengembangan peternakan ayam ras petelur perlu dikembangkan secara komprehensif dan direncanakan sedemikian rupa, sehingga kegiatan ekonomi yang berbasis peternakan ayam ras petelur dapat menjadi salah satu andalan pembangunan ekonomi pulau Madura yang manfaatnya tidak hanya

dinikmati oleh masyarakat Madura, tetapi juga oleh perekonomian nasional.

Selain itu, sektor peternakan di Madura yang mempunyai potensi untuk dikembangkan adalah di Kabupaten Bangkalan. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 dibawah ini.

TABEL 1.1
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KAB. BANGKALAN
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000

No	Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012
1	Pertanian	1.108.719	1.164.394	1.202.728	1.229.392	1.251.198
2	Pertambangan	51.564	51.618	52.489	56.327	61.835
3	Industri Pengolahan	120.153	124.908	133.039	141.065	150.066
4	Listrik, Gas & Air Bersih	24.638	25.318	26.240	28.035	29.970
5	Bangunan	196.848	206.304	221.641	253.506	292.067
6	Perdagangan	782.939	843.537	919.390	1003.873	1.102.321
7	Pengangkutan	237.713	238.930	252.022	266.046	280.850
8	Keuangan	151.182	153.567	158.310	167.940	178.446
9	Jasa-Jasa	441.570	461.129	481.745	512.441	545.609
PDRB dengan MIGAS		3.115.311	3.269.709	3.447.581	3.658.621	3.891.566
PDRB tanpa MIGAS		3.102.725	3.257.069	3.434.466	3.645.062	3.877.495

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan 2013

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas diketahui bahwa sektor pertanian di Kabupaten Bangkalan memberikan kontribusi tertinggi dari pada sektor yang lain, dari tahun 2008-2012 sektor pertanian mengalami peningkatan. Peningkatan sektor pertanian dikarenakan di dukung dari subsektor yang ada di dalam pertanian seperti tanaman, bahan makanan, tanaman perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan dan hasilnya.

TABEL 1.2
SEKTOR PERTANIAN KABUPATEN BANGKALAN
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000

No	Subsektor Pertanian	2008	2009	2010	2011	2012
1	Bahan Makanan	834.795	884.781	919.272	937.606	950.962
2	Perkebunan	48.981	49.863	50.637	51.341	51.962
3	Peternakan	105.981	108.432	110.189	115.579	121.314
4	Kehutanan	49.011	49.017	49.305	49.432	49.124
5	Perikanan	70.012	72.299	73.324	75.432	77.835

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan 2013

Dari Tabel 1.2 di atas diketahui bahwa yang menyokong terhadap sektor pertanian terbanyak yaitu dari subsektor tanaman bahan makanan dari tahun 2008 – 2012 subsektor tanaman bahan makanan selalu mengalami peningkatan, selain itu subsektor peternakan juga memberikan kontribusi yang cukup tinggi untuk pertanian di Kabupaten Bangkalan.

Saat ini ayam petelur merupakan salah satu penyumbang terbesar protein hewani asal ternak dan merupakan komoditas unggulan. Produksi peternakan ayam petelur yang ada di Kecamatan Sepuluh ini bisa dikatakan berkembang. Karena jika diperhatikan dari waktu ke waktu jumlah peternakan di Kecamatan Sepuluh ini semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya rumah tangga yang mendirikan peternakan ayam petelur

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti kepada 33 pemilik usaha ayam petelur mengatakan bahwa produksi ayam petelur ini terus mengalami penurunan. Hal ini di dukung dengan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bangkalan dimana pada tahun 2013 populasi ayam petelur di Kabupaten Bangkalan pada tahun 2012 sebanyak 21.271 ekor dan pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0.25 persen yaitu menjadi 21.217 ekor. Penurunan jumlah populasi ayam petelur ini juga memiliki dampak terhadap menurunnya jumlah produksi telur yang dihasilkan peternak ayam petelur. Salah satu faktor yang menjadi penyebab utama penurunan faktor produksi adalah dari segi pakan.

Berdasarkan keterangan dari Nursamsiyah,SP selaku ketua penyuluhan pertanian dan peternakan di Kecamatan Sepuluh

menyatakan bahwa usia ayam dan permintaan pasar juga termasuk salah satu faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas peternakan. Untuk mengatasi hal tersebut, pada tahun 2013 pemerintah pusat memberikan penyuluhan berupa pengembangan usaha agribisnis (PUAB) dan bantuan modal sebesar Rp.100.000.000,- kepada para peternak ayam petelur di Kecamatan Sepuluh untuk mengembangkan usaha ternaknya. Namun upaya tersebut tidak berhasil diterapkan oleh masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya para peternak ayam petelur yang ingin beralih ke subsektor peternak ayam potong, dikarenakan peternak ayam petelur mengalami kerugian yang disebabkan oleh menurunnya jumlah produksi yang dihasilkan oleh ayam petelur, dan pendeknya usia ayam yang semakin tua ayam tersebut semakin tidak produktif.

Data yang diperoleh di Kecamatan Sepuluh menyebutkan untuk sektor peternakan ayam petelur yaitu berjumlah 33 unit usaha, yang terletak di beberapa desa yaitu di Desa Maneron ada 8 usaha ternak, Desa Sepuluh ada 7 usaha ternak, Desa Bangsereh ada 5 usaha ternak, Desa Klapayan ada 3 usaha ternak, Desa Saplasah ada 3 usaha ternak, Desa Kelbung ada 2 usaha ternak, Desa Gengsean ada 5 usaha ternak. Untuk jumlah pekerja yang digunakan tiap satu usaha peternakan berjumlah 3-6 orang. Kemudian modal awal yang digunakan para peternak untuk memulai usaha peternakan ayam petelur sebesar Rp.40.000.000 – Rp.60.000.000.

Berdasarkan uraian di atas dari gambaran faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas peternak ayam petelur maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat

produktivitas tersebut dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Produktivitas Peternak Ayam Petelur Di Kecamatan Sepuluh Kabupaten Bangkalan**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah produksi peternak ayam petelur di Kecamatan Sepuluh?
2. Faktor apa yang paling dominan mempengaruhi jumlah produksi peternak ayam petelur di Kecamatan Sepuluh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagian berikut :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi jumlah produksi peternak ayam petelur di Kecamatan Sepuluh.
2. Untuk mengetahui faktor apa yang paling dominan mempengaruhi jumlah produksi peternak ayam petelur di Kecamatan Sepuluh

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

a. Manfaat Praktis

Skripsi ini diharapkan memberikan manfaat praktis yaitu:

- 1) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian mengenai peningkatan produktivitas peternak ayam petelur di Kecamatan Sepuluh Kabupaten Bangkalan.

- 2) Memberikan pemahaman mengenai topik yang dibahas yakni faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas peternak ayam petelur.

b. **Manfaat Teoritis**

Skripsi ini diharapkan memberi manfaat teoritis yaitu:

- 1) Memberikan tambahan ilmu mengenai ekonomi mikro dan menambah wawasan bagi penulis.
- 2) Memberikan motivasi kepada penelitian selanjutnya untuk meneliti lebih mendalam mengenai tingkat produktivitas peternak ayam petelur.
- 3) Diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik tulisan.